SKRIPSI

TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI SAWIT PLASMA DAN SWADAYA DI KECAMATAN BELITANG HULU KABUPATEN SEKADAU

OLEH:

STIV MULYADI
C1021221094

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI SAWIT PLASMA DAN SWADAYA DI KECAMATAN BELITANG HULU KABUPATEN SEKADAU

OLEH:

STIV MULYADI
C1021221094

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI SAWIT PLASMA DAN SWADAYA DI KECAMATAN BELITANG HULU KABUPATEN SEKADAU

Tanggung Jawab Yuridis Material Pada:

STIV MULYADI
C1021221094

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Ujian Skripsi Pada Tanggal:

Pada tanggal: 28 Juli 2026 Berdasarkan SK Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Nomor: 4987/DST/UN22.3/HK.03/2026

Pembimbing Pertama	Pembimbing Kedua
Anita Suharyani, SP.,MP	Siti Sawerah, SP.,M.Si
NIP. 199001302015042001	NIP. 198806262023212051

Tim Penguji:

Penguji pertama	Penguji Kedua
Dr.Imelda, SP, M.Sc	Shenny Oktoriana, SP, M.Sc
NIP. 198209162005012001	NIP. 198510192015042004

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

Prof. Dr. Ir. Hj. Denah Suswati, MP.,IPU.
NIP. 196505301989032001

PERNYATAAN HASIL KARYA ILMIAH SKRIPSI DAN SUMBER INFROMASI

Saya menyatakan bahwa skripsi "Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Plasma dan Swadaya di Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau" adalah karya saya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang dikutip dari karya yang diterbitkan dan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Saya melimpahkan hak cipta dari skripsi saya kepada Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura.

Pontianak, 17 September 2026

Stiv Mulyadi
C1021221094

MOTTO

"Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa"

(Roma 12:12)

"Jatuh bangun itu biasa, yang penting tidak berhenti melangkah"

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Stiv Mulyadi, lahir di Mijau pada tanggal 19 Agustus 2003, merupakan anak dari pasangan Bapak Solaiman dan Ibu Sina. Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 23 Engkudu pada tahun 2009 dan menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Belitang Hulu pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 1 Ketungau Tengah dengan mengambil Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

Pendidikan tersebut diselesaikan pada tahun 2021. Setelah lulus dari SMK, penulis tidak langsung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, melainkan memanfaatkan waktu untuk membantu kegiatan keluarga serta mempersiapkan diri dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura (UNTAN), Pontianak. Selama menempuh pendidikan di Program Studi Agribisnis, penulis memperoleh berbagai pengetahuan, pengalaman, serta wawasan di bidang sosial ekonomi pertanian dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P.) pada Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, penulis menyusun skripsi yang berjudul "Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Plasma dan Swadaya di Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau."

Pontianak, 17 September 2026

Stiv Mulyadi
C1021221094

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini berjudul "Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Plasma dan Swadaya di Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau" bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani sawit plasma dan swadaya berdasarkan pola konsumsi rumah tangga, serta menganalisis apakah terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan antara kedua kelompok petani tersebut. Sampel penelitian berjumlah 60 responden yang terdiri atas 30 petani plasma dan 30 petani swadaya yang dipilih menggunakan teknik Disproportionate Stratified Random Sampling. Data dianalisis menggunakan analisis proporsi pengeluaran pangan dan non pangan serta uji Independent Sample t-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sawit swadaya memiliki proporsi pengeluaran pangan sebesar 42% dan proporsi pengeluaran non pangan sebesar 58%, sedangkan petani sawit plasma memiliki proporsi pengeluaran pangan sebesar 26% dan proporsi pengeluaran non pangan sebesar 74%. Berdasarkan kriteria tingkat kesejahteraan yang digunakan, petani sawit plasma termasuk dalam kategori sejahtera karena proporsi pengeluaran pangannya berada di bawah 60% dan proporsi pengeluaran non pangannya melebihi 60%. Sementara itu, petani sawit swadaya tergolong tidak sejahtera karena proporsi pengeluaran non pangannya masih berada di bawah 60%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa petani plasma memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif lebih baik dibandingkan petani swadaya. Hal ini tercermin dari proporsi pengeluaran pangan yang lebih rendah serta proporsi pengeluaran non pangan yang lebih tinggi sejalan dengan Engel's law (BPS, 2024).

Hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan yang signifikan antara petani sawit plasma dan petani sawit swadaya. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan sistem pengelolaan usahatani, akses sarana produksi, pendampingan teknis, dan kestabilan pendapatan yang dimiliki petani plasma melalui sistem kemitraan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun petani sawit plasma dan swadaya sama-sama berada pada kategori sejahtera, petani sawit plasma memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan petani sawit swadaya berdasarkan pendekatan pola konsumsi rumah tangga.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, berkat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Plasma Dan Swadaya Di Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau", skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian tugas akhir serta sebagai langkah awal dalam merumuskan ruang lingkup, arah analisis, dan pendekatan ilmiah yang digunakan dalam studi ini. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga, atas doa, motivasi, dan dukungan moril maupun materil yang senantiasa diberikan tanpa henti.
2. Ibu Anita Suharyani, SP., MP. Dan ibu Siti Sawerah, SP.,M.Si selaku dosen pembimbing, atas kesabaran, arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Imelda, SP., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Agribisnis sekaligus Penguji Pertama, yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran yang sangat berarti dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.
4. Ibu Shenny Oktoriana, SP., M.Sc., selaku dosen penguji kedua, atas waktu, perhatian, kritik, saran, dan masukan yang diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Novira Kusrini, SP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura dan seluruh dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura yang telah memberikan ilmu.
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj Denah Suswati, MP, IPU selaku dekan fakultas pertanian Universitas Tanjungpura.
7. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga proposa ini dapat diselesaikan dengan baik.

8. Rekan-rekan oleng squad yang telah yang telah membantu, memotivasi, dan menjadi bagian penting dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Pontianak, 17 September 2026

Stiv Mulyadi
C1021221094

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR LAMPIRAN vii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
A. Landasan Teori 8
1. Kesejahteraan Petani 8
2. Pola Konsumsi 10
B. Penelitian terdahulu 13
C. Kerangka Konsep 17
D. Hipotesis 20
BAB III METODE PENELITIAN 21
A. Tempat dan Waktu Penelitian 21
B. Populasi dan sampel 21
1. Populasi 21
2. Sampel 21
C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 22
D. Variable Penelitian 24
E. Analisis Data 28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 31
B. Karakteristik Responden 32
C. Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Plasma Dan Swadaya Berdasarkan Pola Konsumsi 32
D. Perbedaan Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Plasma Dan Swadaya Berdasarkan Uji *Independent Sample t-test* 49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 54
A. Kesimpulan 54
B. Saran 54
DAFTAR PUSTAKA 56
LAMPIRAN 63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas areal tanam dan Produksi Kelapa Sawit di Kabupaten Sekadau 2
Tabel 2 Penelitian Terdahulu 14
Tabel 3 Alokasi sampel Petani Sawit Plasma dan Swadaya 22
Tabel 4 Variabel Penelitian 25
Tabel 5 Kategori Tingkat Sejahtera 29
Tabel 6 Jenis kelamin responden 33
Tabel 7 Umur responden 34
Tabel 8 Tingkat pendidikan 35
Tabel 9 Luas lahan 36
Tabel 10 rata-rata proporsi pengeluaran pangan (Rp/Bulan) 37
Tabel 11 Rata-Rata Proporsi Pengeluaran Non Pangan (Rp/bulan) 43
Tabel 12 Kategori tingkat kesejahteraan 47
Tabel 13 Uji normalitas 50
Tabel 14 Rata-rata proporsi pengeluaran pangan 51
Tabel 15 Rata-rata proporsi pengeluaran non pangan 51
Tabel 16 Hasil uji t-test pengeluaran pangan 52
Tabel 17 Hasil uji t-test pengeluaran non pangan 53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 kerangka pemikiran 19
Gambar 2 Peta lokasi desa Terduk Dampak 31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar kuesioner 63
Lampiran 2 data responden 71
Lampiran 3 Data proporsi pengeluaran pangan petani swadaya (Rp/bulan) 74
Lampiran 4 Data proporsi pengeluaran non pangan petani swadaya (Rp/bulan) 76
Lampiran 5 Data proporsi pengeluaran pangan petani plasma (Rp/bulan) 78
Lampiran 6 Data proporsi pengeluaran non pangan petani plasma (Rp/bulan) 80
Lampiran 7 Total proporsi pengeluaran pangan dan non pangan petani sawit swadaya (Rp/bulan) 82
Lampiran 8 Total proporsi pengeluaran pangan dan non pangan petani sawit plasma (Rp/bulan) 84
Lampiran 9 Rata-rata proporsi pengeluaran pangan (Rp/bulan) 86
Lampiran 10 Rata-rata proporsi pengeluaran non pangan (Rp/bulan) 87
Lampiran 11 Hasil uji independent sample t-test 88
Lampiran 12 Dokumentasi 89

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu industri kunci yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia adalah perkebunan kelapa sawit. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak kelapa sawit (CPO) terbesar di dunia, bersama dengan malaysia. Selain berdampak pada ekspor nasional, pertumbuhan industri ini menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat di sejumlah wilayah, terutama di Kalimantan Barat. Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia, di mana industri ini menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk pedesaan dan berkontribusi secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (BPS, 2023).

Salah satu wilayah utama penghasil minyak sawit di Kalimantan Barat adalah Kabupaten Sekadau. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sekadau, produksi dan luas lahan perkebunan kelapa sawit telah meningkat selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 luas lahan produksi sebesar 115.246 hektar, serta menghasilkan 250.53 ribu ton minyak kelapa sawit. Pada tahun 2022, jumlah ini meningkat menjadi 253.25 ribu ton di atas lahan seluas 124.806 hektar. Selain itu, dengan luas lahan produktif 121.134 hektar, produksi minyak sawit kembali meningkat menjadi 267.83 ribu ton pada tahun 2023 (BPS, 2023).

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sekadau telah tumbuh secara stabil selama tiga tahun terakhir, menunjukkan peran penting komoditas ini dalam perekonomian lokal. Pertumbuhan ini juga terlihat di Kecamatan Belitang Hulu, yang dengan luas lahan produktif sebesar 24.049 hektar dan produksi minyak sawit sebesar 43.977 ton pada tahun 2023, berperan sebagai salah satu sentra utama penghasil minyak sawit di Kabupaten Sekadau (BPS, 2023). Wilayah ini menjadi tempat beroperasinya sejumlah perusahaan swasta yang bergerak di industri perkebunan kelapa sawit, yang juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui sistem plasma, usaha-usaha ini berkontribusi pada pertumbuhan prospek bisnis, penciptaan lapangan

kerja, dan pengembangan kolaborasi dengan petani di sekitarnya. Dinamika sosial ekonomi desa-desa dipengaruhi oleh interaksi antara usaha dan komunitas, terutama terkait dengan kesejahteraan dan pendapatan petani.

Tabel 1 Luas areal tanam dan Produksi Kelapa Sawit di Kabupaten Sekadau

Kecamatan	**Luas areal tanam kelapa Sawit**			**Produksi kelapa sawit**		
	2021	**2022**	**2023**	**2021**	**2022**	**2023**
Nanga Mahap	3.601	3.450	3.838	4.164	4.332	7.332
Nanga Taman	10.005	10.994	11.349	25.981	25.029	25.029
Sekadau Hulu	20.931	21.309	19.356	50.204	43.921	46.887
Sekdau Hilir	23.406	27.100	26.334	41.652	67.245	67.245
Belitang Hilir	17.770	21.303	16.996	45.996	54.114	54.114
Belitang	16.873	16.873	19.212	29.077	23.254	23.254
Belitang Hulu	22.660	23.777	24.049	53.451	35.359	43.977
Sekadau	**115.246**	**124.806**	**121.134**	**250.525**	**253.254**	**267.838**

Sumber: (BPS) Kabupaten Sekadau, 2023

Dalam lima hingga enam tahun terakhir, Desa Terduk Dampak mengalami dinamika perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan. Masyarakat setempat secara aktif melakukan alih fungsi lahan dari perkebunan karet ke kelapa sawit sebagai respons terhadap perubahan kondisi ekonomi dan prospek komoditas yang dinilai lebih menguntungkan. Pada fase awal, pengembangan kelapa sawit di desa ini didominasi oleh petani swadaya yang mengelola kebun secara mandiri, seiring berjalannya waktu dan masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit, pola pengelolaan kemudian berkembang dengan munculnya sistem kemitraan melalui pola plasma yang melibatkan petani lokal (Koperasi Unit Desa, 2025). Petani plasma adalah petani yang bekerja sama dengan perusahaan dalam sistem inti-plasma, di mana perusahaan menyediakan benih berkualitas tinggi, fasilitas produksi, dan dukungan teknis. Di sisi lain, petani mandiri tidak memiliki afiliasi resmi dengan perusahaan dan mengelola perkebunannya sendiri menggunakan sumber daya, tenaga kerja, dan pilihan manajemen petani itu sendiri. Ada perbedaan antara kedua pola ini dalam hal stabilitas

pendapatan, efisiensi bertani, dan akses terhadap teknologi (Yutika et al., 2019). Masing-masing sistem pengelolaan usahatani kelapa sawit, baik plasma maupun swadaya, memiliki kelebihan dan keterbatasan yang dapat mempengaruhi pendapatan, risiko usaha, akses terhadap sarana produksi, serta kesejahteraan rumah tangga petani. Perbedaan tersebut penting untuk dikaji karena kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh luas lahan atau jumlah produksi, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam memperoleh input, mengelola biaya produksi, menjual hasil panen, dan menghadapi perubahan harga tandan buah segar (TBS).

Pada sistem plasma, petani menjalankan usahatani melalui hubungan kemitraan dengan perusahaan inti. Kelebihan utama sistem ini adalah adanya dukungan yang lebih terstruktur dalam penyediaan bibit, pupuk, pestisida, pembinaan teknis, akses informasi, serta pemasaran hasil produksi. Dukungan tersebut dapat membantu petani meningkatkan penerapan teknologi budidaya dan mengurangi keterbatasan modal maupun informasi yang sering dihadapi petani kecil. Pola kemitraan dalam perkebunan kelapa sawit dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap input, pengetahuan teknis, dan hubungan pemasaran dibandingkan petani yang mengelola kebun secara mandiri (Fajrin et al.,2022).

Meskipun demikian, sistem plasma juga memiliki keterbatasan. Petani plasma harus mengikuti ketentuan perusahaan, baik dalam penggunaan input, teknis pemeliharaan, waktu panen, maupun mekanisme penjualan hasil. Keterikatan tersebut dapat mengurangi keleluasaan petani dalam mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, hubungan kemitraan dapat menimbulkan kewajiban pembayaran kredit atau potongan tertentu dari hasil penjualan apabila pembangunan kebun dan sarana produksi dibiayai melalui skema pinjaman. Kemitraan kelapa sawit dapat meningkatkan akses petani terhadap pasar dan layanan produksi, tetapi manfaat yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh transparansi perjanjian, pembagian keuntungan, serta posisi tawar petani terhadap perusahaan. Dengan demikian, sistem plasma tidak selalu memberikan keuntungan yang sama bagi seluruh petani karena

hasil akhirnya bergantung pada kualitas pelaksanaan kemitraan dan tingkat keterbukaan hubungan antara perusahaan dan petani (Nabilla et al.,2025).

Berbeda dengan sistem plasma, petani swadaya pada umumnya memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menentukan pengelolaan kebunnya, termasuk dalam pemilihan sarana produksi dan pemasaran hasil. Keleluasaan tersebut memungkinkan petani menyesuaikan pengelolaan kebun dengan kemampuan modal, kondisi lahan, dan strategi rumah tangga masing-masing. Petani swadaya juga tidak secara langsung terikat pada aturan perusahaan inti sehingga memiliki ruang yang lebih besar untuk memilih pemasok sarana produksi dan pedagang pengumpul. Petani swadaya dapat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar apabila memiliki akses terhadap informasi harga, organisasi petani, sertifikasi, dan saluran pemasaran yang lebih pendek. Hal ini menunjukkan bahwa sistem swadaya memiliki peluang untuk berkembang apabila didukung oleh kelembagaan petani dan akses pasar yang memadai (Sulistyowati & Arifin,2023).

Namun, keleluasaan dalam sistem swadaya juga disertai dengan tanggung jawab dan risiko yang lebih besar. Petani harus menyediakan modal sendiri untuk membeli bibit, pupuk, pestisida, membayar tenaga kerja, melakukan pemeliharaan, serta memperbaiki kebun yang sudah tua. Petani swadaya juga sering menghadapi keterbatasan dalam memperoleh bibit unggul, pupuk berkualitas, informasi teknis, pembiayaan, dan akses pasar. Petani swadaya sering mengalami produktivitas yang lebih rendah karena penggunaan input yang terbatas, pemeliharaan yang kurang optimal, serta keterbatasan pengetahuan mengenai praktik budidaya yang baik. Kondisi tersebut dapat meningkatkan biaya per satuan produksi dan menyebabkan pendapatan petani lebih mudah berfluktuasi ketika terjadi penurunan harga TBS (Sigiro et al.,2026).

Keterbatasan lain pada sistem swadaya berkaitan dengan posisi tawar petani dalam pemasaran hasil. Karena sebagian petani menjual TBS melalui pedagang pengumpul, harga yang diterima dapat dipengaruhi oleh biaya transportasi, kualitas buah, jarak kebun, dan informasi harga yang tidak seimbang. Petani swadaya yang tidak memiliki akses langsung ke pabrik

kelapa sawit cenderung menghadapi rantai pemasaran yang lebih panjang dan menerima harga yang lebih rendah. Artinya, kebebasan pengelolaan pada sistem swadaya belum tentu menghasilkan kesejahteraan yang lebih tinggi apabila tidak diikuti dengan dukungan modal, teknologi, dan pemasaran. keterlibatan petani dalam sistem plasma juga tidak terlepas dari persyaratan administratif, kelembagaan, dan ketentuan kemitraan yang harus dipenuhi oleh calon petani (Pratama et al.,2018).

Untuk menjadi bagian dari sistem kemitraan plasma, petani pada umumnya harus memenuhi persyaratan administratif, kepemilikan atau penguasaan lahan yang jelas, serta bersedia mengikuti ketentuan kemitraan yang ditetapkan oleh perusahaan dan kelembagaan petani. Persyaratan tersebut dapat mencakup identitas diri, bukti legalitas atau penguasaan lahan, domisili di sekitar wilayah kebun, serta keanggotaan dalam kelompok tani, koperasi, atau kelembagaan pekebun. Selain itu, calon petani plasma perlu memiliki kesediaan untuk mengikuti pembinaan teknis, menerapkan ketentuan budidaya yang disepakati, serta mematuhi mekanisme pengelolaan dan pemasaran hasil sesuai perjanjian kemitraan. Persyaratan tersebut dapat berbeda dari setiap perusahaan dan wilayah karena pelaksanaan kemitraan pada dasarnya diatur melalui kesepakatan antara perusahaan dan petani (Imang et al.,2019).

Perbedaan karakteristik dan risiko pada kedua sistem tersebut pada akhirnya dapat tercermin dalam kondisi ekonomi rumah tangga petani. Perbedaan produktivitas, biaya produksi, akses terhadap sarana produksi, serta pemasaran hasil dapat menyebabkan adanya perbedaan pendapatan dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, perbedaan pendapatan tersebut belum secara langsung menunjukkan tingkat kesejahteraan petani, karena kesejahteraan juga berkaitan dengan bagaimana pendapatan yang diperoleh dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, perbedaan kondisi kesejahteraan antara petani plasma dan swadaya perlu dianalisis berdasarkan pola pengeluaran rumah tangga, khususnya proporsi pengeluaran pangan dan non pangan (Yanti et al.,2022).

Perbedaan sistem pengelolaan ini berdampak langsung terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Perbedaan pendapatan dan keuntungan terjadi karena jumlah produksi serta biaya yang dikeluarkan. Pada umumnya pendapatan yang diperoleh petani plasma lebih besar dibandingkan petani swadaya karena petani plasma memiliki modal yang tercukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan usahataninya (Sari et al., 2020). Sementara itu pendapatan menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Namun demikian, kesejahteraan tidak hanya dapat diukur dari besar kecilnya pendapatan, melainkan juga dari kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menilai kesejahteraan secara nyata adalah melalui pola konsumsi rumah tangga, karena konsumsi mencerminkan sejauh mana pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan) dan kebutuhan pengembangan (non pangan) seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan (Nainggolan et al., 2016).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Nainggolan et al., 2016, Karina Ratna Sari. et al., (2020), Mahrani, et al., (2022), Yudi, et al., (2023), dan Adriani, et al., (2021) yang lebih banyak menyoroti aspek pendapatan, produktivitas, maupun perilaku usaha tani, penelitian ini berfokus pada analisis kesejahteraan petani sawit plasma dan swadaya menggunakan pola konsumsi rumah tangga. Pendekatan ini menggambarkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan non pangan. Dengan membandingkan proporsi pengeluaran pangan dan non pangan antara kedua kelompok petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesejahteraan petani.

Engel’s Law menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan, sebaliknya proporsi pengeluaran non pangan cenderung meningkat. Dengan demikian, pola konsumsi rumah tangga dapat digunakan sebagai indikator penting untuk menilai kesejahteraan aktual,

karena mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan pengembangan (BPS, 2024). Perbandingan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kedua kelompok petani mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan pengembangan. Dengan mengetahui perbedaan pola pengeluaran tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi kesejahteraan rumah tangga petani serta menjadi referensi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sawit plasma dan petani sawit swadaya di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau jika diukur berdasarkan pola konsumsi rumah tangga?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga antara petani sawit plasma dan petani sawit swadaya di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan non pangan?

C. Tujuan

1. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sawit plasma dan petani sawit swadaya di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau berdasarkan pola konsumsi rumah tangga.
2. Menganalisis perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga antara petani sawit plasma dan petani sawit swadaya di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan non pangan.